



Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif

Wendy Liza Mustika^{1*}, Herman Lusa², Panut Setiono³

¹²³Program Studi PGSD, Universitas Bengkulu, INDONESIA

¹²³Jl. Cimanuk KM 6,5 Padang Harapan Kota Bengkulu, Indonesia

* Korespondensi: E-mail: wendyliza604@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the application of the *Mind Mapping* learning model and to analyze the increase in learning activeness and creative thinking abilities of students in Thematic learning for class V Elementary School 171 Rejang Lebong. This research is a Classroom Action Research (PTK) with students of class V Elementary School 171 Rejang Lebong in the academic year 2020/2021 as the subjects; consists of 21 students, 9 male students and 12 female students. This study consisted of 2 cycles, each cycle consisted of 3 meetings. The data collection was observation techniques, then followed by analyzing the data using a formula that is processed descriptively, namely quantitative analysis. The research instrument was an observation sheet of learning activeness and creative thinking ability. The results showed that the implementation of the *Mind Mapping* learning model had increased from Cycle I to Cycle II. It can be seen from the increased activeness and creative thinking ability of the students. The average result of the learning activeness of the students in the first cycle was 58.15% in the sufficient category, then increased to 79.19% in the second cycle in the good category. The average result of students' creative thinking ability in the first cycle was 59.79% in the sufficient category, then increased to 77.14% in the good category. Therefore, the application of the *Mind Mapping* learning model can increase learning activeness and creative thinking ability for fifth grade students of Elementary School 171 Rejang Lebong.

Keyword: mind mapping model, learning activeness, creative thinking ability

1. PENDAHULUAN

Di Sekolah Dasar (SD) proses pembelajaran dilakukan oleh guru kelas, sehingga guru dituntut untuk mengajar hampir semua mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan pembelajarannya yang direkomendasikan oleh Kurikulum 2013 yaitu Pembelajaran Tematik. Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik.

Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum dan aspek belajar-mengajar (Depdiknas dalam Majid, 2014: 4)

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik sebagai dasar untuk mengembangkan materi lebih lanjut. Apabila peserta didik pasif dalam belajar maka proses pembelajaran akan

terhambat. Selain itu pembelajaran yang pasif akan menghambat kreatifitas pola pikir peserta didik dalam memahami suatu konsep yang akan disampaikan dan menuangkan ide-ide yang dimiliki. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk benar-benar aktif, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan daya ingat peserta didik tentang apa yang telah dipelajari akan lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi langsung pada saat melaksanakan kegiatan Kampus Mengajar Perintis (KMP) di SD Negeri 171 Rejang Lebong pada Tanggal 12 Oktober 2020-18 Desember 2020 terlihat bahwa pelaksanaan proses pembelajaran di Kelas V sudah mengacu pada Kurikulum 2013 yaitu Pembelajaran Tematik dengan Pendekatan Saintifik. Namun pada proses Pembelajaran Tematik peserta didik masih mengalami kesulitan memahami pembelajaran, proses pembelajaran masih pasif, dan peserta didik masih ragu untuk mengeluarkan ide dan keterampilan yang ia miliki. Peserta didik merasa takut untuk mengemukakan ide-ide yang mereka miliki karena beranggapan ide yang mereka pikirkan itu salah, selain itu peserta didik malu untuk bertanya mengenai materi yang belum mereka kuasai. Ketika peserta didik mendapatkan tugas yang menuntut untuk menuangkan ide -ide yang dimiliki, peserta didik masih terpaksa dengan contoh yang telah diberikan oleh guru.

Data hasil observasi langsung mengenai keaktifan belajar peserta didik Kelas V SD Negeri 171 Rejang Lebong yang berjumlah 21 peserta didik,

terdapat 3 (14,28%) peserta didik masuk kedalam kategori sangat aktif, 5 (23,80%) dalam kategori aktif, 6 (28,57%) dalam kategori cukup aktif, dan 7 (33,33%) peserta didik masuk kedalam kategori kurang aktif. sedangkan data hasil observasi langsung mengenai kemampuan berpikir kreatif peserta didik Kelas V SD Negeri 171 Rejang Lebong yang berjumlah 21 peserta didik, terdapat 4 (19,04%) peserta didik masuk kedalam kategori sangat kreatif, 5 (23,80%) dalam kategori kreatif, 6 (28,57%) dalam kategori cukup kreatif, dan 6 (28,57%) peserta didik masuk kedalam kategori kurang kreatif.

Penyebab peserta didik kurang memiliki kemampuan berpikir kreatif dan aktif dalam belajar adalah karena guru hanya menggunakan satu model pembelajaran yang berbasis kelompok. Sehingga mengakibatkan hasil yang kurang optimal, peserta didik kurang aktif dalam diskusi kelompok dan dalam proses pembelajaran yang berlangsung, peserta didik kurang memiliki kemampuan berpikir kreatif sehingga masih bergantung pada pemikiran temannya yang memiliki daya tangkap lebih tinggi, dan peserta didik sungkan atau takut dalam mengungkapkan pendapat dalam diskusi kelompok karena takut salah.

Dari masalah-masalah tersebut, maka dibutuhkan solusi belajar yang menuntut peserta didik agar mampu berpikir kreatif dan aktif dalam belajar. Kualitas pembelajaran dan keberhasilan peserta didik dalam belajar amatlah berpengaruh dengan kemampuan kreativitas guru. Dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan kreativitas guru dalam mengajar. Selain

itu kreativitas guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agar mampu menstimulasi peserta didik untuk berfikir kreatif dan aktif dalam belajar, hal ini sangat berpengaruh dari model pembelajaran yang akan digunakan.

Maka dari itu, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan keaktifan belajar peserta didik adalah model pembelajaran *Mind Mapping*. Secara umum, cara kerja alami otak manusia lebih cenderung berupa gambar dari pada bahasa verbal, tertulis, atau lisan. *Mind Mapping* menggunakan banyak gambar dan sekaligus menggunkan kedua belah otak kita secara bersamaan dan seimbang, sehingga *Mind Mapping* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Windura 2016:17). Dalam pembelajaran *Mind Mapping* peserta didik dituntut untuk fokus dan kreatif dalam pengenalan warna dan gambar yang menyenangkan otak sehingga dapat dibaca sebagai cerita yang menarik serta merangsang seseorang berpikir lebih detail, jelas, dan sederhana terhadap apa yang sedang dipelajari (Herdin, 2017). Untuk membuat *Mind Mapping*, seseorang biasanya memulainya dengan menulis gagasan utama ditengah halaman dan dari situlah ia bisa mengembangkan ide-ide yang ia miliki ke seluruh arah untuk menciptakan semacam diagram yang terdiri dari kata kunci, frasa, konsep, fakta, dan gambar, (Tony Buzan, dalam Huda 2013). Dengan demikian maka secara tidak langsung peserta didik akan aktif dalam belajar.

Rasa jenuh akan timbul pada peserta didik apabila proses

pembelajaran terlalu monoton. Guru sebagai tenaga pendidik harus dapat memperkenalkan kepada peserta didik bahwa dalam proses pembelajaran juga harus mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yang berkenaan dengan materi atau teori yang akan diajarkan bukan hanya berhubungan dengan teori-teori saja. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan keaktifan belajar peserta didik, karena model ini bisa menyebabkan peserta didik aktif dalam belajar dan mampu menerima dan menghafal informasi dari guru kemudian peserta didik diberi kesempatan untuk menuangkan ide-ide yang dimilikinya. Selain itu, proses pembelajaran yang berlangsung akan lebih bermakna dan menyenangkan (Azkia 2017:3).

Penerapan model *Mind Mapping* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik diperkuat dengan hasil penelitian Fitrianna, dkk (2019) dalam penelitian yang berjudul Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta didik Kelas 5 Menggunakan Model *Mind Mapping*, yang menyatakan adanya peningkatan keterampilan berpikir kreatif peserta didik menggunakan model *Mind Mapping*. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata persentase yang diperoleh peserta didik dari tahap pra siklus dengan presentase 28,6% pada kategori sangat kreatif, pada siklus I meningkat menjadi 33,3% pada kategori sangat kreatif dan pada siklus II meningkat menjadi 61,9%. Dengan demikian penerapan model *Mind Mapping* sangat

membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dalam menuangkan ide-ide baru.

Sedangkan penerapan model *Mind Mapping* untuk meningkatkan keaktifan peserta didik diperkuat dengan hasil penelitian Rofisian (2020) dalam penelitian yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta didik Kelas IV SD, yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas IV SD Sribit. Terbukti dengan persentase hasil observasi pada tahanan pra siklus sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* hanya sebesar 18,65%. Presentase keaktifan peserta didik setelah pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 27,16% dari sebelum dilakukan tindakan hanya sebesar 18,65% menjadi sebesar 45,81% pada siklus I. Selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 30,76% dari siklus I, yaitu menjadi 76,67% peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*. Dengan demikian penerapan model *Mind Mapping* sangat membantu peserta didik dalam meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimana penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas V SD Negeri 171 Rejang

Lebong?; (2) Apakah model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas V SD Negeri 171 Rejang Lebong?; (3) Apakah model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas V SD Negeri 171 Rejang Lebong?.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas V SD Negeri 171 Rejang Lebong melalui model pembelajaran *Mind Mapping*; (2) Untuk menganalisis peningkatan keaktifan belajar peserta didik kelas V SD Negeri 171 Rejang Lebong melalui model pembelajaran *Mind Mapping*; (3) Untuk menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas V SD Negeri 171 Rejang Lebong melalui model pembelajaran *Mind Mapping*.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 komponen yaitu: Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Winarni, 2018:221). Empat tahap dalam penelitian tindakan kelas tersebut merupakan satu siklus. Refleksi dalam tahap siklus akan berulang kembali pada siklus berikutnya,

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 171 Rejang Lebong tahun ajaran 2020/2021 pada Pembelajaran Tematik. Kelas ini berjumlah 21 peserta didik yang terdiri dari 9 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan. Penelitian ini

dilaksanakan di SD Negeri 171 Rejang Lebong, tepatnya di kelas V, yang beralamatkan di Kelurahan Air Bang, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap, tahun ajaran 2020/2021.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan lembar observasi sebagai instrumen penelitian. Lembar observasi yang digunakan terdiri dari lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran *Mind Mapping*, lembar observasi keaktifan belajar peserta didik, dan lembar observasi kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk memperoleh data tentang keterlaksanaan model pembelajaran *Mind Mapping*, keaktifan belajar peserta didik, dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam belajar. Lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran *Mind Mapping* digunakan untuk melihat bagaimana aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model *Mind Mapping* sesuai dengan RPP yang telah dibuat oleh peneliti, lembar observasi keaktifan digunakan untuk mengamati keaktifan peserta didik saat proses pembelajaran menggunakan model *Mind Mapping*, sedangkan lembar observasi berfikir kreatif digunakan untuk mengamati kemampuan berpikir kreatif peserta didik saat proses

pembelajaran menggunakan model *Mind Mapping*.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yakni analisis kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari pengamatan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping*. Sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui lembar observasi keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, yang kemudian dikelompokkan dalam bentuk presentase dengan rumus.

$$x = \frac{Tse}{Tsh} \times 100\% = \dots\%$$

Keterangan

x = rata-rata

Tse = Total skor empirik (nilai uji kompetensi yang dicapai peserta didik)

Tsh = Total skor maksimal (hasil uji kompetensi maksimal yang diharapkan dapat di capai peserta didik)

(Akbar (2017:82))

Selanjutnya untuk menentukan tingkat keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dari hasil observasi dengan menggunakan presentase melalui pengelompokan kategori sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik

No.	Kriteria pencapaian nilai	Tingkat efektifitas
1	77,00% - 100,00%	Baik
2	56,00% - 76,00%	Cukup
3	33,00% - 54,00%	Kurang

Arikunto (2008:35)

3. HASIL

Keterlaksanaan Model Pembelajaran Mind Mapping

Hasil observasi keterlaksanaan model pembelajaran *Mind Mapping* yang dilakukan oleh dua observer pada siklus

pertama ini masih memiliki beberapa kekurangan. Hasil observasi kekurangan keterlaksanaan model pembelajaran *Mind Mapping* oleh dua observer dirangkum dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2. Hasil observasi keterlaksanaan model pembelajaran *Mind Mapping* pada siklus pertama

No	Tahap	Hasil temuan
1.	Orientasi	Guru kurang mampu dalam menghandle peserta didik memperhatikan guru saat menyampaikan pokok-pokok materi yang akan dipelajari dan dalam mengamati materi dalam video pembelajaran. Hal ini terlihat, masih adanya beberapa peserta didik yang sibuk sendiri dengan kegiatannya masing-masing, seperti mengobrol, menjahili temannya, dan melamun.
2.	Pelacakan	Guru masih kurang dapat membuat semua peserta didik aktif dalam melakukan tanya jawab mengenai video pembelajaran yang telah ditayangkan. Hal ini terbukti dari hanya beberapa peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan dari guru.
3.	Konfrontasi	Guru masih kurang dalam memandu peserta didik dalam membuat kelompok kecil dan merasa sedikit kesulitan sehingga suasana kelas menjadi kurang tertib. Hal ini terjadi karena, ada peserta didik yang hanya sekelompok dengan teman sebangkunya saja.
4.	Inkuiri	Pada tahap ini, guru kurang membimbing peserta didik pada saat pembuatan <i>Mind Mapping</i> atau peta pikiran sehingga peserta didik bingung dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
5.	Akomodasi	Guru kurang memotivasi peserta didik agar berani dalam menanggapi hasil kerja temannya yang presentasi di depan kelas. Hal ini terlihat, hanya beberapa orang peserta didik saja yang menanggapi hasil kerja dari temannya. Setelah itu ketika guru meminta peserta didik untuk menyanyikan lagu yang bertangga nada mayor ataupun minor, masih ada peserta didik yang malu-malu bahkan enggan untuk bernyanyi di depan kelas.
6.	Transfer	Guru kurang memotivasi peserta didik dalam menyampaikan kesimpulan tentang materi yang dipelajari. Hal ini terlihat, dari hanya beberapa peserta didik saja yang mampu menyampaikan kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari.

Hasil observasi keterlaksanaan observer, dirangkum dalam tabel model pembelajaran *Mind Mapping* pada dibawah ini. siklus kedua yang dilakukan oleh dua

Tabel 3. Hasil Observasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Mind Mapping* Pada Siklus II

No	Tahap	Penjelasan
1.	Orientasi	Guru sudah dapat memfokuskan peserta didik dalam memperhatikan guru saat menyampaikan pokok-pokok materi yang akan dipelajari dan dalam mengamati materi dalam video pembelajaran.
2.	Pelacakan	Guru sudah dapat membuat semua peserta didik melakukan tanya jawab mengenai video pembelajaran yang telah ditayangkan
3.	Konfrontasi	Guru masih sudah dapat memandu peserta didik dalam membuat kelompok kecil.

4.	Inkuiri	Pada tahap ini, guru sudah dapat membimbing peserta didik pada saat pembuatan <i>Mind Mapping</i> atau peta pikiran.
5.	Akomodasi	Guru sudah mulai memotivasi peserta didik agar berani dalam menanggapi hasil kerja temannya yang presentasi di depan kelas.
6.	Transfer	Guru sudah mulai memotivasi peserta didik dalam menyampaikan kesimpulan tentang materi yang dipelajari

Keaktifan belajar
Keaktifan belajar peserta didik diamati langsung oleh dua observer selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian tindakan kelas yang telah peneliti lakukan, keaktifan belajar peserta didik meningkat dari Siklus I ke Siklus II. Hal ini diamati dengan menggunakan lembar observasi keaktifan belajar peserta didik. Hasil pengamatan observer adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Peserta Didik Siklus I

No	Keterangan	Siklus I			Rata-rata Pertemuan
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	
1	Observer I	103	113	123	113
2	Observer II	105	115	125	115
3	Rata-rata Observer I dan II	104	114	124	114
4	Rata-rata kelas	55.03%	60.31%	65.61%	60.32%
5	Kategori	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup

Tabel 5. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Peserta Didik Siklus II

No	Keterangan	Siklus II			Rata-rata Pertemuan
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	
1	Observer I	138	151	160	149.67
2	Observer II	140	154	162	152
3	Rata-rata Observer I dan II	139	152.5	161	150.84
4	Rata-rata kelas	73.54%	80.69%	85.19%	79.81%
5	Kategori	Cukup	Baik	Baik	Baik

1. Kemampuan Berpikir Kreatif
Kemampuan berpikir kreatif peserta didik diamati langsung oleh dua observer selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian tindakan kelas yang telah peneliti lakukan, kemampuan berpikir kreatif peserta didik mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Hal ini, diamati dengan menggunakan lembar observasi kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hasil pengamatan observer adalah sebagai berikut

Tabel 6. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Siklus I

No	Keterangan	Siklus I			Rata-rata Pertemuan
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	
1	Observer I	180	186	199	188.33
2	Observer II	172	184	195	183.66
3	Rata-rata Observer I dan II	176	185	197	186
4	Rata-rata kelas	55.87%	58.73%	62.54%	59.04%
5	Kategori	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup

Tabel 7. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Siklus II

No	Keterangan	Siklus II			Rata-rata Pertemuan
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	
1	Observer I	224	246	259	243
2	Observer II	225	247	261	244.33
3	Rata-rata Observer I dan II	224.5	246.5	260	243.67
4	Rata-rata kelas	71.27%	78.25%	82.54%	77.35%
5	Kategori	Cukup	Baik	Baik	Baik

2. PEMBAHASAN

Keterlaksanaan Model Pembelajaran Mind Mapping

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan pada latar belakang penelitian ini, maka dilaksanakan penelitian tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* untuk meningkatkan keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas V SD Negeri 171 Rejang Lebong. Setelah dilaksanakan penelitian yang berlangsung dalam dua siklus hasil yang diperoleh yaitu penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hal ini disebabkan dengan adanya peningkatan skor keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dari siklus pertama ke siklus kedua.

Pada siklus pertama terlihat bahwa keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik masih belum mencapai kriteria baik. Namun, pada Siklus II keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik sudah masuk ke kategori baik. Hal ini dikarenakan guru telah secara maksimal menerapkan model

pembelajaran *Mind Mapping*. Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Mind Mapping* yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Orientasi

Pada tahap ini guru memberikan penjelasan tentang tujuan yang harus dicapai dari pembelajaran. Selanjutnya guru menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran. Tahapan ini merupakan kegiatan awal yang seharusnya mampu menggugah dan menumbuhkan minat dan semangat dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Syiful Bahri dan Aswan Zain (2018:120) yang mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting, karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara.

Pelacakan

Tahapan saat guru melacak/mencari tahu melalui dialog dan tanya jawab mengenai pemahaman, pengalaman dan kemampuan dasar peserta didik akan pokok persoalan

yang akan dibahas. Pada proses pembelajaran guru melakukan tanya jawab mengenai media yang telah disampaikan. Pada tahap ini terlihat hampir semua peserta didik aktif terlibat dalam proses tanya jawab tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (dalam Sinar, 2018 :9) keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

Konfrontasi

Pada tahap ini setiap peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen yang terdiri dari 4-5 peserta didik. Kemudian Peserta didik diberikan penjelasan mengenai LKPD yang diberikan. Peserta didik secara berkelompok mengerjakan LKPD yang diberikan guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniasih dan Sani (2015:15) kelebihan model pembelajaran *Mind Mapping* adalah dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dikepala. Sehingga dengan dilakukannya diskusi kelompok peserta didik dapat bekerja sama dalam menyelesaikan LKPD yang diberikan.

Inkuiri

Pada tahap ini, peserta didik mengarahkan segenap pengetahuan, pemahaman, dan pengalamannya untuk memecahkan persoalan yang telah disajikan guru. Peserta didik didid berdiskusi dalam menyelesaikan LKPD. Dengan bimbingan guru, setiap kelompok membuat peta pikiran atau *Mind Mapping* yang sesuai dengan LKPD yang telah diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniasih dan Sani

(2015:15) kelebihan model pembelajaran *Mind Mapping* Model ini terbilang cukup cepat dimengerti dan cepat juga dalam menyelesaikan persoalan.

Akomodasi

Tahap akomodasi ini disebut juga tahap pembentukan pengetahuan baru. Hal tersebut dikarenakan di tahap ini peserta didik mulai menyimpulkan dan mengakomodir pengetahuan beserta dengan kata-kata kuncinya. Tahap ini juga disebut sebagai tahap pemantapan karena diharapkan peserta didik dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diajarkan. Pada proses pembelajaran setiap kelompok secara bergantian memaparkan hasil kerja kelompoknya ke depan kelas, kemudian peserta didik yang lain menanggapi jika ada yang kurang dipahami. Selanjutnya guru memberikan penguatan tentang pemaparan peserta didik. Guru memotivasi peserta didik untuk harus aktif disekolah, seperti menyanyikan tangga nada mayor atau minor, dan memperagakan pola lantai dalam tari. Hal ini sejalan dengan pendapat Nana Sudjana (dalam Sinar, 2018 : 9) keaktifan belajar peserta didik dapat dilihat dari keikutsertaan peserta didik dalam melaksanakan tugas belajarnya.

Transfer

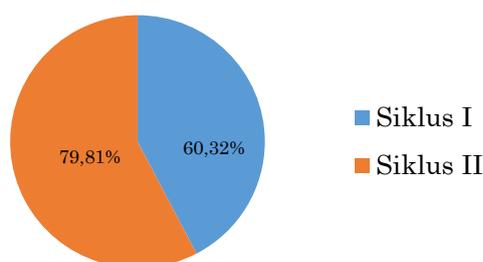
Tahap transfer adalah tahapan saat guru menyajikan masalah baru yang sepadan dengan masalah yang telah diberikan sebelumnya seperti penugasan, PR, Proyek dengan maksud agar peserta didik mampu mentransfer kemampuan berpikirnya untuk memecahkan masalah-masalah baru. Pada proses pembelajaran dengan

bimbingan guru, peserta didik membuat kesimpulan pembelajaran yang telah dilakukan. Kemudian untuk menguji kemampuan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, guru memberikan soal evaluasi kepada setiap peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Idrus (2019) yang mengatakan bahwa dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti proses pembelajaran.

Keaktifan Belajar

Peserta didik dikatakan aktif jika jumlah hasil observasi yang dinilai oleh dua observer menunjukkan skor rata-

rata peserta didik masuk ke kategori baik dengan rentang 77%-100%. Keaktifan belajar peserta didik diukur dengan menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping*. Hal ini dilakukan pada setiap siklus, sehingga tingkat keaktifan belajar peserta didik meningkat sesuai dengan yang diharapkan. Maka dari itu penelitian ini dilakukan sebanyak II siklus, dan setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Dengan demikian untuk mengetahui tingkat keaktifan peserta didik pada setiap siklus dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1. Diagram Presentase Tingkat Keaktifan Belajar Peseta Didik

Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa hasil pengolahan data keaktifan belajar mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, dari Siklus I dengan nilai 60,32% dalam kategori cukup. Kemudian meningkat pada siklus II dengan nilai 79,81% dalam kategori baik. Dari data tersebut, penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas V SDN 171 Rejang Lebong.

Penerapan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nela Rofisian (2020) dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta didik Kelas IV SD”. Hasil penelitian tersebut

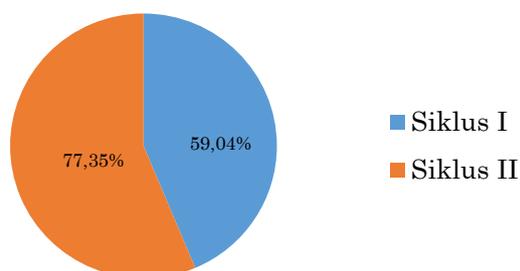
menunjukkan bahwa adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping*.

Kemampuan Berpikir Kreatif

Peserta didik dikatakan memiliki kemampuan berpikir kreatif jika jumlah hasil observasi yang dinilai oleh dua observer menunjukkan skor rata-rata peserta didik masuk ke kategori baik dengan rentang 77%-100%. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik diukur dengan menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping*. Hal ini dilakukan pada setiap siklus, sehingga tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik meningkat sesuai dengan yang diharapkan. Maka dari itu penelitian ini dilakukan sebanyak II

siklus, dan setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Dengan demikian untuk mengetahui tingkat kemampuan

berpikir kreatif peserta didik pada setiap siklus dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 2. Diagram Presentase Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Peseta Didik

Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa hasil pengolahan data kemampuan berpikir kreatif mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, dari Siklus I dengan nilai 59,04% dalam kategori cukup. Kemudian meningkat pada siklus II dengan nilai 77,35% dalam kategori baik. Dari data tersebut, penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas V SDN 171 Rejang Lebong.

Penerapan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Ananda (2019) yang berjudul "Penerapan Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik Sekolah Dasar". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping*.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebanyak dua siklus, penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. (1) Orientasi, guru

sudah dapat menfokuskan peserta didik dalam menyampaikan pokok-pokok materi pelajaran, (2) pelacakan, guru sudah dapat membuat hampir semua peserta didik aktif dalam melakukan tanya jawab, (3) konfrontasi, guru sudah dapat memandu peserta didik dalam membuat kelompok kecil, (4) inkuiri, guru sudah dapat membimbing peserta didik dalam membuat *Mind Mapping*, (5) akomodasi, guru memotivasi siswa dalam menanggapi hasil kerja kelompok lain, dan (6) transfer, guru memotivasi peserta didik dalam menyampaikan kesimpulan tentang materi yang dipelajari

Penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Hal ini terlihat adanya peningkatan hasil observasi keaktifan belajar peserta didik pada siklus I diperoleh rata-rata skor 58,15% dengan kategori cukup, meningkat pada siklus II yaitu diperoleh rata-rata skor 79,19% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa keaktifan belajar peserta didik SDN 171 Rejang Lebong meningkat.

Penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan

kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hal ini terlihat adanya peningkatan hasil observasi kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada siklus I diperoleh rata-rata skor 59,79% dengan kategori cukup, meningkat pada siklus II yaitu diperoleh rata-rata skor 77,14% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik SDN 171 Rejang Lebong meningkat.

5. REFERENSI

- Akbar, S. (2017). *Instrumen perangkat pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. & Supardi. (2018). *Evaluasi program pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- Azkie, N. (2017). *Penerapan metode mind mapping untuk meningkatkan kreativitas siswa pada tema indahny kebersamaan di kelas IV Min 5 Banda Aceh*. Skripsi. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Rainy Darussalam Banda Aceh.
- Djamarah, S., B. & Aswan, Z. (2018). *Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi ke 5)*. Rineka Cipta
- Herdin. (2017). *7 Rahasia mind map membuat anak genius*. PT Gramedia
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Idrus. (2019). *Evaluasi dalam proses pembelajaran*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 9(2).
- Kurniasih, I. & Berkian, S. (2015). *Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesional guru*. Kata Pena
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran tematik terpadu*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rofisian, N. (2020). *Penerapan model pembelajaran mind mapping untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas IV SD*. *Jurnal PGMI*, 12(2), 102-114.
- Sinar. (2018). *Metode acive learning untuk peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa*. Deepublish.
- Winarni, E., W. (2018). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif kualitatif penelitian tindakan kelas (PTK) dan R & D*. Bumi Aksara
- Windura, S. (2013). *Mind mapping untuk siswa, guru, dan orang tua*. PT Elex Media Komputindo.
- Wulandari, F., A. (2019). *Peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas 5 menggunakan model mind mapping*. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 10-16.